
Kinerja Keuangan, *Inventory Intensity* dan *Sales Growth* Mempengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Ritel Go Public Periode 2014-2018

Safira Kirana Riawan

STIE Indonesia Banking School

safirakirana97@gmail.com

Vidiyanna Rizal Putri

STIE Indonesia Banking School

vidiputri@ibs.ac.id

Abstract

Tax avoidance is a tax savings actions that are still in the realm of tax law (lawful fashion). Profitability (ROA), Inventory intensity and Sales growth are used as independent variabeles were estimated impact on tax avoidance as the dependent variabel and proxied through GAAP Effective tax rate (ETR). This research was conducted on manufacturing firms in Indonesia Stock Exchange (IDX) 2014-2018. Data obtained by accessing the Indonesia Stock Exchange's website. The samples in this study used non_ probability sampling method with purposive sampling technique in order to get a sampel size of 22 companies and the number of observations is 88 times. Data in this study were analyzed with multiple linier analysis techniques. The results of this study indicate that the profitability, Inventory intensity and Sales growth has a negative effect on tax avoidance.

Keywords: *Tax avoidance (GAAP ETR), Profitability (ROA), Inventory intensity and Sales growth.*

Abstrak

Penghindaran pajak adalah tindakan penghematan pajak yang masih diizinkan dalam hukum pajak. Kinerja Keuangan (ROA), Inventory intensity (INV), dan Sales growth digunakan sebagai variabel independen yang akan diperkirakan berdampak pada penghindaran pajak sebagai variabel dependen yang di proksikan dengan GAAP Effective Tax Rate (ETR). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada peropde tahun 2014-2018. Data yang diperoleh dengan mengakses website Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode non probability sampling dengan teknik purposive sampling untuk mendapatkan ukuran sampel dari 22 perusahaan dan jumlah observasi adalah 88 kali. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan, inventory intensity dan sales growth berpengaruh negatif dan signifikan pada penghindaran pajak.

Kata Kunci: *penghindaran pajak, kinerja keuangan, inventory intensity dan sales growth.*

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan bernegara pajak memiliki peran yang sangat penting tepatnya dalam pelaksanaan pembangunan suatu negara, karena pajak dianggap sebagai sumber terbesar penerimaan negara untuk memenuhi belanja negara, seperti belanja pembangunan maupun belanja rutin. Pada belanja pembangunan negara, penerimaan pajak digunakan untuk pembangunan pendidikan, pembangunan kesehatan, membangun infrastruktur dan juga membangun fasilitas publik.

Pajak merupakan iuran wajib bagi rakyat kepada kas Negara berdasarkan Undang-Undang No. 16 tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 mengenai Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan bahwa pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara dan bersifat memaksa, dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk memenuhi pengeluaran umum (Diantari & Ulupui, 2016). Maka seharusnya semakin banyak jumlah penerimaan pajak yang di terima pemerintah semakin banyak pula infrastruktur publik dan fasilitas yang dibangun, serta semakin berkualitas layanan negara yang disediakan oleh pemerintah kepada masyarakat.

Di Indonesia pajak menjadi fenomena penting yang selalu mengalami perkembangan dan harus dikelola dengan baik. Pembayaran pajak dalam pelaksanaan menjadi kepentingan yang berbeda bagi wajib pajak dan pemerintah (Siregar & Widyawati, 2016). Pemerintah mengharapkan penerimaan pajak yang terus meningkat

demikian membiayai anggaran penyelenggaraan pemerintahan yang sebagian besar berasal dari penerimaan pajak. Sedangkan bagi wajib pajak, apabila perusahaan memperoleh keuntungan yang besar maka pajak penghasilan yang dibayarkan ke kas negara juga besar karena pajak merupakan biaya atau beban yang akan mengurangi laba atau penghasilan yang diperoleh sehingga wajib pajak berusaha untuk membayar pajak minimum mungkin, baik secara legal maupun ilegal. Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak menyebabkan ketidakpatuhan perusahaan atau wajib pajak melalui perlawanan terhadap pajak (Ampriyanti & Merkuwati, 2016).

Manajemen melakukan perencanaan pajak dikarenakan komponen biaya yang cukup tinggi dan perusahaan tidak mendapatkan manfaat secara langsung dari pajak yang dibayarkan (Bimo & Prasetyo, 2019). *“Management has an incentive to carry out tax planning, namely, diverting tax costs to increase company value”* (Rezaei & Ghanaeenejad, 2014). Tindakan manajemen terhadap pajak dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dilakukan dengan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Perilaku dimana perusahaan mengurangi beban pajaknya dengan cara yang tidak melanggar Undang-Undang Perpajakan dan legal atau dapat juga dikatakan juga sebagai pemanfaatan kelemahan pada Undang-Undang perpajakan yang berlaku.

Berdasarkan Pohan (2016) *Tax avoidance* ialah bentuk strategi dan juga salah satu teknik penghindaran pajak yang dapat diterapkan secara aturan perpajakan yang berlaku sehingga bagi wajib pajak akan menjadi aman dari sanksi yang ada. Tindakan penghindaran pajak lainnya yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan ialah penggelapan pajak (*tax evasion*) yaitu melakukan tindakan penggelapan pajak yang diartikan sebagai kegiatan ilegal dalam usaha pengurangan pembayaran pajak. Namun, *tax avoidance* tidak dilakukan dengan melanggar suatu aturan yaitu peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku hingga saat ini, melainkan dilakukan dengan cara memanfaatkan celah (*grey area*) yang ada dalam perundang-undangan perpajakan tersebut (Sikka & Willmott, 2013). Sehingga kegiatan ini tidak luput menimbulkan resiko bagi perusahaan diantaranya denda dan membuat buruk reputasi perusahaan dimata publik (Winata, 2014). Oleh karena itu persoalan *tax avoidance* merupakan persoalan yang unik dan rumit karena di satu sisi *tax avoidance* tidak melanggar hukum, tapi disisi lain *tax avoidance* tidak diinginkan oleh pemerintah.

Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah Return on assets (ROA). Menurut Stickney & Selling (1989) return on assets adalah *“The rate of return on assets (ROA) is a measure of the success of a firm in using assets to generate earnings independent of the financing (debt versus equity) of those assets.”* ROA digunakan karena berkaitan dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan Pajak penghasilan (PPH) untuk wajib pajak badan (Kurniasih & Sari, 2013). Semakin tinggi rasio yang dihasilkan oleh ROA maka semakin baik pula performa suatu perusahaan dengan menggunakan aset dalam memperoleh laba bersih. Tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif dengan tarif pajak efektif karena semakin efisien perusahaan, maka perusahaan akan membayar pajak yang lebih sedikit sehingga tarif pajak efektif perusahaan tersebut menjadi lebih rendah (Derazhid dan Zhang, 2003). Perusahaan dengan pendapatan yang tinggi dan disertai dengan tingkat efisiensi yang tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang rendah karena perusahaan dengan pendapatan yang tinggi berhasil memanfaatkan keuntungan dari adanya insentif pajak dan pengurangan pajak lainnya.

Inventory intensity atau intensitas persediaan menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi investasi dan keputusan pendanaan pada perusahaan ialah struktur aset. *Inventory intensity* merupakan salah satu bagian komponen penyusun komposisi aktiva yang diprosikan dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Siregar & Widyawati, 2016). Perusahaan yang memiliki jumlah persediaan yang besar membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan yang ada. Herjanto (1999) menjelaskan bahwa jumlah persediaan yang besar akan mengakibatkan timbulnya dana menganggur yang besar, meningkatnya biaya penyimpanan, dan resiko kerusakan barang yang lebih besar.

PSAK No. 14 menjelaskan bahwa biaya tambahan yang timbul akibat investasi perusahaan pada persediaan harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai biaya dalam periode terjadinya biaya. Dengan dikeluarkannya biaya tambahan dari persediaan dan diakui sebagai beban pada periode terjadinya biaya, maka dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan. Ketika perusahaan mengalami penurunan laba, maka perusahaan akan membayar pajak lebih rendah sesuai dengan laba yang diterima oleh perusahaan, sehingga diasumsikan tidak melakukan *tax avoidance* (Imelia, 2015).

Sales growth menjadi faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak. Penjualan yang dilakukan oleh perusahaan harus didukung dengan harta atau aset, apabila penjualan ditingkatkan maka aset

pun harus demikian. Hal tersebut dikarenakan *Sales growth* memiliki pengaruh strategis dalam perusahaan (Weston & Brigham, 1991). Dalam Cao & Li (2015) "*Sales growth is the difference between the previous and current annual sales, divided by previous annual*", '*Sales growth* dapat mengalami penurunan maupun peningkatan dari tahun ke tahun, maka dari itu diharapkan perusahaan dapat mengoptimalkan sumber dayanya dengan baik dengan melihat penjualan tahun sebelumnya sebagai tolak ukur.

Dengan menggunakan penilaian pertumbuhan penjualan maka perusahaan dapat menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan. Hasil penilaian yang diperoleh perusahaan atau wajib pajak dapat memberikan gambaran seberapa besar laba yang akan didapatkan dengan besarnya pertumbuhan penjualan. *Sales growth* suatu perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar. Kejadian itu menyebabkan beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi besar, sehingga mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Agensi

Agency theory menurut Anthony & Govindarajan (2011) adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan atau kontrak antara *principle* dan *agent*, dimana salah satu pihak yaitu pihak *principle* sebagai pemilik perusahaan menyewa dan mendelegasikan wewenang kepada pihak *agent* yaitu manajer untuk melakukan suatu jasa. *Agent* yang di duduki oleh manajer perusahaan juga memiliki tugas untuk membuat keputusan yang baik bagi *principle*, sementara *principle* itu sendiri wajib untuk memberi imbalan kepada *agent*. Menurut Brigham & Houston (2006:50) manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham, untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*).

Atkinson dan Feltham menekankan bahwa teori keagenan mempertimbangkan sebagian besar untuk *stewardship* yaitu pada suatu hubungan dimana kesejahteraan dipercayakan oleh satu orang ke satu yang lain (Godfrey, 2010). Selayaknya pemilik perusahaan yaitu pemegang saham sebagai *principal* menginginkan pengembalian dana yang cepat dan lebih besar atas investasi yang dilakukan, sementara pihak manajemen memikirkan beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan dan insentif yang akan diterima setelah dikurangi beban pajak dan pengembalian kepada pemegang saham. Insentif tersebut dapat berupa pemberian kompensasi ataupun kenaikan jabatan dan lainnya.

Sebagai *agent* dalam suatu perusahaan, manajer mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan sedangkan pemegang saham tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja pihak *agent*. Perbedaan pengetahuan mengenai perusahaan ini dikenal dengan asimetri informasi. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara pihak *agent* dengan *principal* mendorong *agent* dalam memanfaatkan asimetri informasi untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak akan diketahui oleh pihak *principal* dengan cara *agent* tidak membuat informasi yang sebenarnya, terlebih jika informasi tersebut berkaitan dengan *performance agent*.

Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya, salah satu tindakannya ialah manajemen laba (Widyaningdyah, 2001). Menurut Zeng (2019) "*to avoid scrutiny and detection by tax agencies, managers usually engage in tax avoidance activities by using complicated and opaque transactions that reduce corporate transparency. More transparent and relevant accounting information helps disclose managers' private information and opportunistic activities, and will therefore lead to less tax avoidance*". Maka dengan menggunakan *agency theory* ini diharapkan dapat meminimalisir terjadinya perbedaan kepentingan antara pihak *principal* dengan pihak *agent* (Faishal & Hadiprajitno, 2015).

Pajak

Berdasarkan Undang-Undang No. 16 tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 mengenai Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak merupakan iuran wajib bagi perorangan atau badan (perusahaan) kepada kas negara yang bersifat memaksa, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk memenuhi pengeluaran belanja negara seperti pembangunan pendidikan, pembangunan kesehatan, membangun infrastruktur dan juga fasilitas publik (Diantari & Ulupui, 2016). Berikut karakteristik pajak:

- Pajak adalah kontribusi wajib pajak pada negara
- Tidak ada imbalan langsung
- Bersifat memaksa

- Diatur dalam undang-undang

Rekonsiliasi Fiskal

Perusahaan membuat laporan komersial pada setiap akhir tahun. Penyesuaian terhadap laporan keuangan komersial dilakukan karena terdapat perbedaan pengakuan pendapatan dan beban menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan pengakuan pendapatan dan beban menurut Undang-Undang Perpajakan. SAK tidak mengatur perlakuan akuntansi yang berkaitan dengan peraturan perpajakan. Oleh sebab itu, muncul rekonsiliasi fiskal atas laporan keuangan komersial. Rekonsiliasi fiskal dilakukan karena terdapat perbedaan perhitungan laba menurut akuntansi (komersial) dengan laba menurut pajak (fiskal).

Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)

Menurut Lyons (1996) "*Tax avoidance is a term used to describe the legal arrangements of tax payer's affairs so as to reduce his tax liability. It's often to pejorative overtones, for example it is use to describe avoidance by artificial arrangement of personal or business affair to take advantage of loopholes, ambiguities, anomalies or other deficiencies of tax law. Legislations designed to counter avoidance has become more commonplace and often involves highly complex provision*". Penghindaran pajak adalah rekayasa 'tax affairs' yang masih tetap berada di dalam bingkai ketentuan perpajakan (*lawful*).

Tax avoidance ialah cara dan teknik yang umumnya digunakan oleh wajib pajak dalam menekan atau meminimalkan beban pajak yang di tanggung oleh perusahaan dengan memanfaatkan berbagai celah (*loopholes*) yang ada pada peraturan perpajakan yang berlaku sampai saat ini dan bersifat legal (Putra & Merkusiwati, 2016), sehingga kegiatan ini tidak luput menimbulkan resiko bagi perusahaan diantaranya denda dan membuat buruk reputasi perusahaan dimata publik (Winata, 2014).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menurut Fahmi (2012) ialah analisis yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk melihat atau menilai sejauh mana perusahaan telah aturan pelaksanaan keuangannya dengan baik dan benar. Prospek yang bagus akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan sehingga diperlukan pengungkapan yang lebih luas pada laporan tahunan perusahaan. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur menggunakan rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas menjadi ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aset maupun modal perusahaan (Suardana & Maharani, 2014).

Inventory intensity

Persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa, maupun entitas lainnya (Martani, 2012). Semakin banyak persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin besar beban pemeliharaan dan penyimpanan persediaan yang ditanggung oleh perusahaan. Besarnya beban pemeliharaan dan penyimpanan persediaan juga bergantung pada metode penyimpanan apa yang digunakan oleh suatu perusahaan. Herjanto (2007) menjelaskan bahwa jumlah persediaan yang besar akan mengakibatkan timbulnya dana menganggur yang besar, meningkatnya biaya penyimpanan, dan resiko kerusakan barang yang lebih besar. Adanya penyimpanan persediaan dan beban pemeliharaan nantinya akan membantu mengurangi laba dari perusahaan sehingga pajak yang dibayarkan akan berkurang (Andhari & Sukartha, 2019).

Sales growth

Sales growth mencerminkan kemajuan perusahaan dan profitabilitasnya di masa yang akan datang berdasarkan nilai perubahan pada laporan keuangan pertahun dan perusahaan tersebut. *Sales growth* dapat mengalami penurunan maupun peningkatan dari tahun ke tahun, maka dari itu diharapkan perusahaan dapat mengoptimalkan sumber dayanya dengan baik dengan melihat penjualan tahun sebelumnya sebagai tolak ukur. Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil atau tinggi dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil (Brigham & Houston, 2006). Perusahaan dengan potensi pertumbuhan yang tinggi diharapkan mampu untuk memberikan return yang maksimal dalam investasi dimasa mendatang. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi akan memiliki banyak peluang investasi yang pada akhirnya menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Pengembangan Hipotesis

a. Hubungan Kinerja Keuangan dengan Penghindaran Pajak

Pada penelitian ini ROA digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan oleh ROA berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Laba yang meningkat profitabilitas perusahaan juga meningkat. Peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayar juga semakin tinggi sehingga dapat dikatakan ada kemungkinan upaya untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

H₁: Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

b. Hubungan *Inventory intensity* dengan Penghindaran Pajak

Inventory intensity atau intensitas persediaan merupakan sebuah pengukuran terhadap berapa besarnya persediaan yang di investasikan pada perusahaan. Herjanto (1999) menjelaskan bahwa jumlah persediaan yang besar akan mengakibatkan timbulnya dana menganggur yang besar, meningkatnya biaya penyimpanan, dan resiko kerusakan barang yang lebih besar. Perusahaan yang memiliki biaya tambahan atas persediaan yang besar akan memiliki biaya yang akan mengurangi laba perusahaan. Dengan besarnya biaya tambahan persediaan maka laba perusahaan akan rendah dan pajak pun akan sesuai dengan situasi perusahaan, yang berarti biaya tambahan yang timbul akibat persediaan yang tinggi tidak dapat di manfaatkan untuk mengurangi pajak.

H₂: *Inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

c. Hubungan *Sales growth* dengan Penghindaran Pajak

Sales growth mencerminkan kemajuan perusahaan dan profitabilitasnya di masa yang akan datang berdasarkan nilai perubahan pada laporan keuangan pertahun dan perusahaan tersebut. Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil atau tinggi dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil (Brigham & Houston, 2006). Dengan menggunakan penilaian pertumbuhan penjualan maka perusahaan dapat menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, oleh karena itu perusahaan dapat memprediksikan seberapa besar laba yang akan diperoleh melalui pertumbuhan penjualan. Dewinta & Setiawan (2016) mengatakan bahwa kejadian itu menyebabkan beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi besar, sehingga mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak

H₃: *Sales growth* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

3. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif yang perolehan data didapatkan dengan kuesioner yang dianalisis secara statistik. Menurut Sugiyono (2015:12) penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Artinya peneliti akan membagikan kuesioner untuk pengumpulan data pada penelitian ini dan akan mengolah data tersebut melalui program Eviews 9.0.

Objek penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014 sampai dengan 2018. Jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian berdasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan (*purposive sampling*) adalah sebanyak 88 observasi dari 22 sampel perusahaan.

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, penghindaran pajak diukur dengan GAAP *Effective tax rate*, *Inventory intensity* diukur dengan *inventory* dibagi total assets dan *Sales growth* diukur dengan *current operating revenue* dibagi *prior operating revenue*.

Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$GAAP_ETR = \alpha + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 INV_{it} + \beta_3 SG_{it} + \epsilon$$

Keterangan:

GAAP_ET

Penghindaran pajak yang diukur menggunakan proksi GAAP ETR

α

konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	koefisien regresi
ROA_{it}	Kinerja keuangan
INV_{it}	Inventory intensity
SG_{it}	Sales growth
ε	Error estimate

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	ETR	ROA	INV	SG
Mean	0.259170	0.185614	0.216250	0.104705
Median	0.254000	0.139000	0.191000	0.077000
Maximum	0.386000	0.709000	0.596000	1.091000
Minimum	0.126000	0.008000	0.015000	-0.671000
Std. Dev.	0.035891	0.145675	0.137637	0.283514
Observation s	88	88	88	88

Sumber: hasil output program Eviews 9.0, 2020

Tabel 1. Menunjukkan bahwa penghindaran pajak memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.259170 dan nilai median sebesar 0.254000. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih rendah daripada nilai median yang berarti bahwa rata-rata perusahaan manufaktur sub sektor konsumsi cenderung melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilihat menggunakan effective tax rate.

Mean ROA adalah sebesar 0.185614 dengan median sebesar 0.139000. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih tinggi dibandingkan median yang berarti bahwa rata-rata perusahaan manufaktur sub sektor konsumsi memiliki nilai return on assets yang besar, yang mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur sub sektor konsumsi tersebut memiliki target keuangan yang besar.

Mean INV adalah sebesar 0.216250 dengan nilai median sebesar 0.191000. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih tinggi dibandingkan median yang berarti bahwa rata-rata perusahaan manufaktur sub sektor konsumsi memiliki nilai *Inventory intensity* yang besar, yang mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur sub sektor konsumsi tersebut memiliki nilai persediaan yang besar.

Mean SG adalah sebesar 0.104705 dengan nilai median sebesar 0.077000. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih tinggi dibandingkan median yang berarti bahwa rata-rata perusahaan manufaktur sub sektor konsumsi memiliki nilai *Sales growth* yang besar, yang mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur sub sektor konsumsi tersebut memiliki nilai pertumbuhan penjualan yang besar.

Asumsi Klasik dan Analisis Data Panel

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa model penelitian memenuhi syarat uji normalitas dan asumsi klasik (multikolonieritas, | autokorelasi, dan heteroskedastisitas). Teknik regresi data panel digunakan untuk mengestimasi model common, fixed dan random effect. Dalam penelitian ini, setelah melakukan uji chow diestimasi dengan teknik fixed effect sehingga dilanjutkan dengan uji hausman, penelitian ini menggunakan teknik random effect.

Pengujian Hipotesis

Tabel 2. Hasil Regresi Data Panel (Random Effect)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA	-0.055208	0.024414	-2.261306	0.0263
INV	-0.087563	0.028195	-3.105618	0.0026
SG	-0.056786	0.011127	-5.103487	0.0000
C	0.294080	0.009209	31.93451	0.0000
R-squared				0.312994
Adjusted R-squared				0.288458
F-statistic				12.75658

Sumber: hasil output program Eviews 9.0, 2020

Tabel 2. Menunjukkan hasil penelitian ini. Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil uji regresi data. panel

variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 28.8458%. Hal ini dilihat dari nilai Adjusted R^2 yang dihasilkan. Berdasarkan hasil regresi, variabel kinerja keuangan dengan proksi *return on assets ratio* (ROA) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini berarti apabila ROA mengalami peningkatan maka *effective tax rate* semakin rendah, ETR yang rendah mengindikasikan tingginya aktivitas *tax avoidance*. Hal tersebut terjadi karena pajak dengan laba perusahaan berbanding lurus, apabila profitabilitas perusahaan meningkat mengindikasikan semakin baiknya kinerja perusahaan dan semakin besar pula laba yang dihasilkan perusahaan maka hal tersebut mempengaruhi adanya beban pajak yang semakin tinggi. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Agusti (2014) yang mendapatkan hasil profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap *effective tax rate* (ETR).

Variabel *Inventory intensity* yang diproksikan dengan INV memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila rasio *inventory intensity* mengalami peningkatan maka tingkat *effective tax rate* (ETR) semakin rendah, ETR yang rendah mengindikasikan semakin tingginya tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini disebabkan karena *Inventory intensity* tidak termasuk ke dalam *tax deductible* dalam sistem perpajakan. Namun, manajer sebagai agent membutuhkan usaha lebih untuk mengatur *Inventory intensity* perusahaan untuk mengurangi tingkat beban pajak perusahaan. Dengan kata lain, metode evaluasi persediaan yang kurang efisien akan mengakibatkan tingginya biaya operasi dan akan mempengaruhi tingkat pendapatan perusahaan. Penelitian ini didukung penelitian C. L. Putri & Lautania, (2016) dan Anindyka, Pratomo, & Kurnia (2018) yang *Inventory intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR.

Variabel *Sales growth* yang diproksikan dengan SG memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila rasio *Sales growth* mengalami peningkatan maka tingkat *effective tax rate* (ETR) semakin rendah, ETR yang rendah semakin tingginya tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*). Semakin besar volume penjualan suatu perusahaan menunjukkan bahwa *Sales growth* perusahaan tersebut semakin meningkat. Apabila *Sales growth* meningkat, laba yang dihasilkan perusahaan diasumsikan mengalami peningkatan sehingga profitabilitas akan semakin meningkat dan kinerja perusahaan juga semakin baik. Dengan adanya kenaikan laba berarti pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan semakin besar sehingga perusahaan akan berusaha untuk menghindari pembayaran pajak yang besar dengan melakukan perencanaan pajak yang optimal. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Sholeha (2018) dan Hidayat (2018) yang menyatakan bahwa *Sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR.

Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil analisis dan penjelasan mengenai kinerja keuangan (ROA), *Inventory intensity* (INV) dan *Sales growth* (SG) terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang diproksikan *effective tax rate* pada perusahaan, terdapat beberapa hal yang dijadikan pertimbangan dan bisa dimanfaatkan bagi pihak pemerintah dan pihak-pihak yang berkepentingan. Penelitian ini dilakukan pada 22 perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa kinerja keuangan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak yang diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR). Dalam pernyataan seperti ini maka perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan memiliki *tax avoidance* yang diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR) yang rendah. ETR yang rendah pada perusahaan akan menyebabkan perusahaan tersebut agresif terhadap penghindaran pajaknya karena perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan melakukan usaha untuk meminimalkan pajak yang dibayarkan dengan cara perencanaan pajak perusahaan.

Hasil penelitian berikutnya menyatakan bahwa *Inventory intensity* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak yang diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR). Dalam pernyataan seperti ini maka perusahaan dengan persediaan yang tinggi akan memiliki *tax avoidance* yang diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR) yang rendah. ETR yang rendah pada perusahaan akan menyebabkan perusahaan tersebut agresif terhadap penghindaran pajaknya. Manajer sebagai agent membutuhkan usaha lebih untuk mengatur *Inventory intensity* perusahaan untuk mengurangi tingkat beban pajak perusahaan. Dengan kata lain, metode evaluasi persediaan yang kurang efisien akan mengakibatkan tingginya biaya operasi dan akan mempengaruhi tingkat pendapatan perusahaan yang akan mempengaruhi besarnya pajak yang dibayarkan.

Variabel terakhir dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Sales growth* memiliki pengaruh negatif dan

signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak yang diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR). Dalam pernyataan seperti ini maka perusahaan dengan persediaan yang tinggi akan memiliki *tax avoidance* yang diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR) yang rendah. ETR yang rendah pada perusahaan akan menyebabkan perusahaan tersebut agresif terhadap penghindaran pajaknya, karena perusahaan dengan *Sales growth* yang tinggi diikuti dengan bertambahnya laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan adanya kenaikan laba berarti pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan semakin besar sehingga perusahaan akan berusaha untuk menghindari pembayaran pajak yang besar dengan melakukan perencanaan pajak yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penelitian ini dapat mendukung *agency theory* yang menyatakan bahwa di dalam perusahaan terjadi masalah keagenan dimana masalah timbul pada pihak pemilik kepentingan yakni pihak manajemen (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*). Dalam pengambilan keputusan keuangan untuk tujuan memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan maka pemegang saham tertentu menginginkan manajer sebagai *agent* bekerja semaksimal mungkin untuk meningkatkan laba perusahaan, salah satunya melakukan penghindaran pajak atau meminimalkan beban perpajakannya.

Implikasi dari penelitian ini yaitu bagi perusahaan diharapkan lebih mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penghindaran pajaknya. Melalui penelitian ini, perusahaan diharapkan menurunkan potensi dan mampu menghindari penghindaran pajak, sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan mereka dan perusahaan emiten hendaknya juga mampu mengurangi penghindaran pajak sehingga kinerja keuangan menjadi baik dimata investor dan perusahaan.

Bagi investor, diharapkan untuk dapat lebih memperhatikan dan mempertimbangkan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak perusahaan, seperti kinerja keuangan. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam berinvestasi, investor agar mampu memilih perusahaan yang mengelola penghindaran pajak sehingga dapat menghasilkan return yang optimal dari perusahaan tersebut.

Bagi manajerial, diharapkan dapat menghindari kegiatan *tax avoidance* sehingga dapat membayarkan pajak yang sebenarnya sesuai dengan pendapatan yang perusahaan tersebut dapatkan, bukan membayarkan pajak yang tidak sesuai yaitu dengan melakukan kegiatan penghindaran pajak untuk memperkecil biaya atau beban pajak yang harus dibayarkan. Manajerial diharapkan untuk tidak melakukan *tax avoidance* dikarenakan kegiatan *tax avoidance* tersebut dapat merugikan negara karena menyebabkan berkurangnya bahkan hilangnya potensi penerimaan pajak yang didapatkan oleh negara.

Bagi Direktorat Jendral Pajak Indonesia, dapat memantau apakah perencanaan pajak yang dilakukan wajib pajak masih dalam batasan undang-undang perpajakan atau sudah melanggar ketentuan undang-undang melalui *self assessment system* yang ada. Pencegahan ini juga dapat dilakukan dengan menambahkan auditor pajak dan *account representative* pajak agar pengawasan pembayaran pajak perusahaan-perusahaan lebih optimal.

5. Kesimpulan dan rekomendasi

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Variabel kinerja keuangan (ROA) berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dimana kinerja keuangan diproksikan menggunakan return on assets (ROA) dan penghindaran pajak diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR), yang artinya perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka *effective tax rate* semakin rendah atau mengindikasikan semakin tinggi aktivitas | penghindaran pajak perusahaan.
2. Variabel *Inventory intensity* (INT) berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dimana penghindaran pajak diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR), yang artinya perusahaan dengan tingkat *Inventory intensity* yang tinggi maka *effective tax rate* semakin rendah atau mengindikasikan semakin tinggi aktivitas penghindaran pajak perusahaan.
3. Variabel *Sales growth* (SG) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Dimana penghindaran pajak diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR), yang artinya perusahaan dengan tingkat *Sales growth* yang tinggi maka *effective tax rate* semakin rendah atau mengindikasikan semakin tinggi aktivitas penghindaran pajak perusahaan.

Rekomendasi yang dapat diperoleh dari penelitian ini anatara lain sebagai berikut:

1. Objek penelitian terbatas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 hingga 2018. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan perusahaan industri perbankan sebagai objeknya, demi menambah variasi sektor

perusahaan.

2. Penelitian ini melakukan pengamatan lima tahun dari tahun 2014 sampai tahun 2018 dengan jumlah 22 perusahaan per tahun. Bagi perusahaan diharapkan dapat lebih baik dan bijak lagi dalam membuat atau menyusun perencanaan' pajak (*tax planning*) agar dapat lebih efisien dalam membayarkan pajaknya seperti melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dari segi pendapatan maupun biaya yang dapat dikurangi sebagai beban pajak (*tax deducted*).
3. Penelitian ini hanya memaksukan tiga dari faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu kinerja keuangan, *Inventory intensity* dan *Sales growth*. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah_ variabel lainnya, karena penelitian ini hanya memiliki adjusted R² sebesar 28,8458% maka masih banyak faktor yang dapat berkontribusi dalam mempengaruhi penghindaran pajak yang belum diteliti seperti resiko perusahaan, *corporate governance*, likuiditas, financialdistress, leverage, kompensasi rugi fiskal, dan sebagainya.
4. DJP(Direktorat Jenderal Pajak) agar selalu mengupdate ketentuan pajak supaya tidak ada kesempatan bagi Wajib Pajak untuk melakukan *tax avoidance*.

Daftar Pustaka

- Agusti, W. Y. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Corporate Governance Terhadap *Tax avoidance*.
 Ampriyanti, N. M., & Merkuwati, N. K. L. A. (2016). Pengaruh *Tax avoidance* Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Karakter Eksekutif Sebagai Variabel Pemoderasi, 16, 2231-2259.
 Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, *Inventory intensity*, Capital Intensity Dan Leverage Pada Agresivitas Pajak, 18(2017), 2115-2142.
 Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Pengaruh Leverage (Dar), Capital Intensity Dan *Inventory intensity* Terhadap *Tax avoidance* (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2011-2015). E-Proceeding Of Management, 5(1), 713-719.
 Anthony, N. R., & Govindarajan, V. (2011). Sistem Pengendalian Manajemen. Jilid 2. Tangerang: Karisma Publishing Group.
 Bimo, |. D., & Prasetyo, C. Y. (2019). The Effect Of Internal Control On *Tax avoidance*: The Case Of Indonesia, 21(2), 131-143. <https://doi.org/10.1108/Jed-10-2019-0042>
 Brigham, E. F., & Houston. (2006). Fundamental Of Financialmanagement:Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
 Cao, L., & Li, L. (2015). The Impact Of Cross-Channel Integration On Retailers ' *Sales growth*, (2012). <https://doi.org/10.1016/J.jretai.2014.12.005>
 Dewinta,. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax avoidance*, 14, 1584— 1613.
 Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax avoidance*, 16, 702-732.
 Fahmi, (2012). Analisis Laporan Keuangan Cetakan Ke 2, Bandung: Alfabeta.
 Faishal, M., & Hadiprajitno, P. B. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag, 42009), 1-11.
 Godfrey, J. (2010). Accounting Theory (7th Ed.). New York: Mcgraw Hill.
 Herjanto, E. (1999). Manajemen Produksi Dan Operasi. Jakarta: Pt Gramedia Widiasana Indonesia.
 Herjanto, E. (2007). Manajemen Operasi. Jakarta. Grasindo.
 Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas , Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak, 3(1), 19-26.
 Imelia, S. (2015). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Etr) Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012, 2(1), 1-15.
 Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh Return On Assets , Leverage , Corporate Governance , Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada *Tax avoidance*, 18(1), 58-66.
 Lyons, S. M. (1996). International Tax Glossary, Edisi 3, Ibfd Publications Bv.
 Martani, D. (2012). Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis Psak. Jakarta: Salemba Empat.
 Pohan, C. A. (2016). Manajemen Perpajakan (Strategi Perencanaan Pajak Dan Bisnis) Edisi Revisi. Jakarta:

Pt Gramedia Jakarta.

- Putra, C., & Merkusiwati, N. K. (2016). Pengaruh Komisaris Independen , Leverage , Size Dan Capital Intensity Ratio Pada *Tax avoidance*, 17, 690-714.
- Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio , *Inventory intensity Ratio* , Ownership Strucutre Dan Profitability Terhadap *Effective tax rate* (Etr) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 -2014), 1(1).
- Putri, V. R. (2020). Penghindaran Pajak Pada Bank Umum: Dipengaruhi Oleh Karakter Eksekutif, Kualitas Audit, Komite Audit, Kompensasi Rugi Fiskal, Dan Return On Assets. *Daya Saing Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* Vol. 22, No. 1, Juni 2020.
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax avoidance*, 1-11.
- Rezaei, F., & Ghanaeenejad, M. (2014). A Review On Transparency In Financial Reporting And Its Effects On *Tax avoidance* And Firm Value.
- Sholeha, Y. M. A. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Dan *Sales growth* Terhadap *Tax avoidance*, (2018), 1-24.
- Sikka, P., & Willmott, H. (2013). The *Tax avoidance* Industry: Accountancy Firms On The Make, 9(4), 415-443. <https://doi.org/10.1108/Cpoib-06-2013-0019>
- Siregar, R., & Widyawati, D. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei, 5.
- Stickney, C. P., & Selling, T. J. (1989). The Effects Of Business Environment And Strategy On A Firm's Rate Of Return On Assets, (February).
- Suardana, K. A., & Maharani, I. G. A. C. (2014). Pengaruh Corporate Governance , Profitabilitas Dan Karakteristik Eksekutif Pada *Tax avoidance* Perusahaan Manufaktur Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , 2, 525-539.
- Weston, F. J., & Brigham, E. F. (1991). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Diterjemahkan Oleh: Khalid, Edisi Ketujuh, Jilid 2, Erlangga Jakarta.
- Widyaningdyah, A. U. (2001). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia.
- Winata, F. (2014). Pengaruh Corporate Governance Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013, 4(1).
- Zeng, T. (2019). Country-Level Governance , Accounting Standards , And *Tax avoidance*: A Cross-Country Study, 27(3), 401-424. <https://doi.org/10.1108/Ara-09-2018-0179>